

**SIMBOL DAN MAKNA TARI PUNAN LETO
DALAM UPACARA MECAQ UNDAT
DI DESA TUKUNG RITAN KUTAI KARTANEGARA**



**Disusun Oleh :
Gabriella Mening
1510047411**

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji Fakultas
Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Serjana S1 dalam Bidang
Tari
Genap 2018/2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 2 Juli 2019



Dra. Supriyanti, M. Hum
Ketua/ Anggota



Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M. Hum
Pembimbing I/ Anggota



Dra. MG Sugiyarti, M. Hum
Pembimbing II/ Anggota



Dr. Rina Martiara, M. Hum
Penguji Ahli/ Anggota

Mengesahkan
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juli 2019

Yang Menyatakan

Gabriella Mening

RINGKASAN

Simbol dan Makna Tari Punan Leto Dalam Upacara Mecaq Undat Di Desa Tukung Ritan Kutai Kartanegara Oleh: Gabriella Mening

Punan Leto merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Tari Punan Leto merupakan kesenian yang dimiliki suku Dayak Kenyah Lepok Tukung yang dipercaya oleh pemilik budayanya tumbuh dan berkembang dari zaman nenek moyang hingga saat ini. Punan Leto yang berarti merebut perempuan, *Punan* memiliki arti merebut dan *Leto* yang berarti perempuan. Tarian ini menceritakan dua pemuda yang sama-sama menyukai seorang perempuan dan ingin memperebutkan satu perempuan tersebut dan dijadikan kekasihnya.

Penelitian ini menganalisis menggunakan pendekatan Antropologi. Kata antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia, yang secara umum meliputi, ilmu manusia secara biologis, ragawi, perilaku, dan hasil karyanya. Pendekatan antropologi dipakai membantu untuk mendeskripsikan perilaku masyarakat yang menyangkut dengan simbol dan makna dalam tari Punan Leto.

Etnokoreologi juga etnologi tari, antropologi tari adalah studi tentang tari melalui penerapan sejumlah disiplin atau multidisiplin. Royce dalam buku yang berjudul Antropologi Tari mengatakan penanda-penanda identitas yang menandai sebuah kelompok dari yang lain mestinya penting dikenal sebagai simbolisasi dari kelompok tersebut oleh anggotanya sendiri dan oleh anggota kelompok lainnya.

Kata Kunci : Simbol dan Makna, Punan Leto, Mecaq Undat

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta Kasih-Nya sehingga penulisan dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Simbol dan Makna Tari Punan Leto dalam Upacar Mecaq Undat di Desa Tukung Ritan Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara” beserta skripsi pengkajian tari dapat terselesaikan sesuai target yang diinginkan. Karya tulis ini dibuat guna mendapatkan gelar serjana Tari, dalam kompetensi pengkajian Tari, di Jurusan Tari Fkultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

Karya Tulis dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu berkat dukungan serta doa dari banyak pihak yang telah membantu. Pada kesempatan ini ijin saya untuk mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kerja sama dan dukungan yang tiada henti diberikan, dari awal perencanaan proposal hingga karya skripsi tari siap untuk dipertanggung jawabkan.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Bambang Pudjasworo, SST.,M. Hum selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk membantu saya mengerjakan dan selalu memberi semangat, nasehat, serta dorongan selama menjalani studi dan proses tugas akhir ini.

2. Dra. MG Sugiyarti, M. Hum selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan tentunya selalu sabar dalam memberikan bimbingan, nasehat, semangat, dan dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ajang Kedung, Merang, dan Wen Kedung selaku narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancari dan memberi jawaban atas pertanyaan dalam wawancara.
4. Dr. Rina Martiara, M. Hum, selaku Dosen Penguji Ahli.
5. Seluruh Dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman berharga selama menjalani studi.
6. Keluarga sata bapak Bang Lunjin, ayah saya yang selalu mendukung dalam doa dan materi, ibu banun Libut yang selalu memberi semangat dan dengan doa, tante saya Betaria Magdalena yang juga membantu memberi semangat dan dukungan dalam doa dan materi untuk kelancaran tugas ini dan serta saundar-saudara saya untuk menyelesaikan tugas ini.
7. Bapak dan ibu narasumber yang berada di desa Tukung Ritan yang telah bersedia memberi informasi atau data-data yang saya ingin saya teliti yang sangat bermanfaat dan berguna dalam penulisan saya.
8. Kepada seluruh angkatan 2015 (Genjot Kawel) yang selalu memberi semangat kepada saya selama menjalani karya tulis ini.

Kehidupan keseharian sangat bergantung dengan karya seni masyarakat pemilikinya. Karya adalah penggambaran dan memiliki simbol dan makna dari pemilikinya demikian juga dengan dengan judul Simbol dan Makna Tari Punan Leto dalam Upacara Mecaq Undat di desa Tukung Ritan Kecamatan tabang kabupaten Kutai Kertanegara. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tentunya tidak luput dari kesalahan. Segala kekurangan yang ada harap bisa menjadi pelajaran dan bisa mencapai kepada tujuan yang diinginkan.

Yogyakarta, 2 Juli 2019
Penulis

Gabriella Mening

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBARAN PERNYATAAN	iii
LEMBAR RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAER	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Pendekatan Penelitian	11
G. Metode Penelitian	13
H. Tahap Pengumpulan Data	13
I. Tahap Seleksi Data	14
J. Tahap Penulisan Laporan	15
BAB II KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA SUKU DAYAK KENYAH DI DESA TUKUNG RITAN	16
A. Gambaran Umum Kalimantan Timur	16
1. Letak Geografis Kalimantan Timur	15
2. Sejarah Pembantukan Provinsi Kalimantan Timur	17
3. Pembantukan Kabupaten Kalimantan Timur	19
B. Kehidupan Sosial dan Budaya Suku Dayak Kenyah	20
1. Penduduk	20
2. Asal-Usul Suku Dayak Kenyah	21
3. Bahasa	25
4. Sistem Religi dan Kepercayaan	27
5. Mata pencaharian	28
6. Pola Kehidupan Dayak Kenyah	29
7. Kesenian	31
8. Upacara-upacara Adat di Desa Tukung Ritan	34

BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI PUNAN LETO DALAM UPACARA MECAQ UNDAT DI DESA TUKUNG RITAN KACAMATAN TABANG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA. 39

A. Upacara Mecaq Undat di Desa Tukung Ritan	39
1. Tempat.....	42
2. Waktu	42
3. Pelaku Upacara	43
4. Perlengkapan dalam Upacara Mecaq Undat	43
B. Bnetuk Penyajian Tari Punan Leto	46
1. Struktur Tari	47
2. Tema	48
3. Panari	48
4. Irian	49
5. Gerak	49
6. Pola Lantai	50
7. Tata Rias dan Busana	54
8. Waktu dan Tempat pementasan	57

BAB IV SIMBOL DAN MAKNA TARI PUNAN LETO DSLAM UPACARA MECAQ UNDAT DI DESA TUKUNG RITAN KECAMATAN TABANG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA 58

A. Teori Antropologi Tari.....	60
B. Punan Leto Sebagai Identitas Dayak Kenyah	61
C. Simbol dan Makna Tari Punan Leto dalam Upcara Mecaq Undat	64
1. Punan Leto Sabagai Tari Kesuburan	64
2. Punan Leto Sabagau Tari Penyambutan	65
D Simbol dan Makna Tari Punan Leto dalam Suku Dayak Kenyah	
1. Simbol dan Makna Gerak Tari Punan Leto	68
2. Simbol dan Makna Kostum Tari Punan Leto	71
3. Simbol dan Makna Properti Punan Leto	73
4. Simbol dan Makna Pola Lantai Tari Punan Leto	74
5. Simbol dan Makna Irian tari Punan Leto	75
6. Simbol dan Makna Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tari Punan Leto dalam Upcara Mecaq Undat	76

BAB V PENUTUP 78

DAFTAR SUMBER ACUAN..... 80

A. Sumber Tercetak.....	80
B. Narasumber	82

C. Webtografi	82
Glosarium	83
Lampiran.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1	: Kantor Gubernur Kalimantan Timur	18
Gb. 2	: Amin Bioq desa Tukung Ritan	31
Gb. 3	: Desain ruang Amin Bioq	38
Gb. 4	: Tempat pertunjukan tari Punan Leto	51
Gb. 5	: Desain pola lantai tari Punan Leto	52
Gb. 6	: Desain pola lantai tari Punan Leto	53
Gb. 7	: Kostum tari Perempuan	55
Gb. 8	: Kostum tari laki-laki	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni terlahir dari ekspresi dan kreativitas masyarakat yang menggambarkan keadaan sosial budaya, ekonomi, kegiatan keseharian dan nilai-nilai yang dipercaya oleh masyarakat. Seni tradisi bukanlah seni yang mati tetapi seni yang berpeluang tinggi untuk diciptakan kembali, dalam bentuk baru namun tetap berlandaskan tradisi. Seni merupakan cara untuk mengungkapkan rasa yang ada di dalam jiwa yang ingin dituangkan melalui karya seni salah satu yaitu kesenian tari. Tari merupakan sebuah pernyataan budaya yang mengandung pesan-pesan dan dipengaruhi oleh nilai-nilai atau konsep seni dan budaya kelompok etnis yang melahirkannya.¹

Tari Punan Leto merupakan kesenian yang dimiliki suku Dayak Kenyah Lepok Tukung yang dipercaya oleh pemilik budayanya telah tumbuh dan berkembang sejak dari zaman nenek moyang mereka, dan saat ini masih terpelihara dengan baik di desa Tukung Ritan. *Punan* memiliki arti merebut dan *Leto* berarti perempuan, dengan demikian secara harafiah Punan Leto dapat berarti merebut perempuan. Tarian ini menceritakan dua laki-laki yang sama-sama menyukai seorang perempuan dan ingin memperebutkan satu perempuan tersebut dan dijadikan kekasihnya. Perempuan ini diperebutkan karena perempuan tersebut adalah perempuan yang pandai, bijaksana, baik hati dan cantik. Laki-laki yang mempertahankan perempuan tersebut dengan gagah berani akhirnya

¹ | Wayan Dibia, 2008. *Etnokoreologi Nusantara*. Bandung : Kelir, p. 14.

memenangkan pertarungan tersebut. Tari Punan Leto ditarikan oleh tiga penari, dua penari laki-laki dan satu penari perempuan. Tarian ini selalu ditarikan pada setiap upacara besar seperti upacara pesta panen, syukuran Desa, dan acara penyambutan tamu besar seperti bupati atau gubernur.

Objek material dari penelitian ini adalah tari Punan Leto yang hidup dan berkembang di lingkungan kehidupan suku Dayak Kenyah Lepok Tukung yang tinggal di desa Tukung Ritan, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Tari Punan Leto ini sesungguhnya tidak hanya ada di desa Tukung Ritan, tetapi terdapat juga di desa-desa Dayak Kenyah lainnya, seperti di desa Pampang, Ritan Baru, Bena Baru, dan Gemar Baru. Tari Punan Leto yang ada di Desa Tukung Ritan sering dipertunjukkan di rumah adat atau Amin Bioq (rumah panjang) dan juga di lapangan terbuka dan di tempat-tempat acara lainnya. Pertunjukan tari Punan Leto biasanya diselenggarakan pada saat ada acara besar di desa Tukung Ritan, khususnya pada saat pelaksanaan Upacara Mecaq Undat yang dilakukan oleh penduduk desa Tukung Ritan.

Mayoritas penduduk Desa Tukung Ritan berasal dari suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Masyarakat desa Tukung Ritan dahulu tinggal di desa Apo Kayan kemudian berpindah ke desa Tukung Ritan sekitar 33 tahun lalu.² Keberadaan tari Punan Leto sudah ada sejak mereka tinggal di desa Apo Kayan, dan setelah kepindahannya ke desa Tukung Ritan tarian tersebut tetap dilestarikan. Tarian tersebut masih dilestarikan karena dianggap penting bagi masyarakat dan sejalan dengan nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat desa Tukung Ritan.

² Wawancara dengan Merang, 73 th, selaku kepala adat di desa Tukung Ritan pada tanggal 16 Januari 2018.

Dengan demikian tari Punan Leto ini dapat disebut sebagai tari komunal yang merupakan ekspresi budaya masyarakat Dayak Kenyah Lepok Tukung di desa Tukung Ritan.

Tari sebagai ekspresi manusia atau subyektivitas seniman merupakan sistem simbol yang signifikan, artinya mengandung arti dan sekaligus mengandung reaksi yang bermacam-macam.³ Kesenian tari Punan Leto merupakan suatu ekspresi dari masyarakat pemiliknya dan memiliki berbagai simbol yang mengandung makna. Sistem simbol dalam tari dapat dipahami melalui motif-motif gerak, properti tari, kostum tari, dan pola lantai yang di dalamnya banyak mengandung simbol-simbol yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Tari Punan Leto memiliki motif gerak yang beragam. Motif gerak itu terdiri dari rangkaian beberapa unsur gerak yang utuh, misalnya terdiri dari unsur gerak kaki, lengan, tangan, bagian tubuh, kepala, dan anggota tubuh yang lainnya⁴. Gerak yang digunakan dalam tari Punan Leto penari perempuan gerak lengan dan kaki yang lembut dengan penuh keseimbangan. Gerak penari laki-laki gerak yang lincah, gesit dengan level bervariasi dan tenaga yang kuat. Gerak tubuh yang diiringi dengan musik yang mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan kepada semua penonton.

Properti tari yang digunakan dalam tarian ini merupakan simbol yang mengandung makna atau pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan melalui tari. Bahkan simbol-simbol yang terdapat pada ukiran-ukiran yang ada diproperti tari pun memiliki makna tersendiri. Demikian juga dengan kostum yang

³ Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, 2007. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p. 90.

⁴ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk Teknik Isi*, 2014. Yogyakarta: Cipta Media.

digunakan oleh penari, pola lantai, iringan, gerak, waktu dan tempat pementasan adalah seperangkat simbol yang sarat dengan makna.

Tari merupakan simbol yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pemilik budayanya. Simbol seni adalah sesuatu yang diciptakan oleh seniman dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat karya seni, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan makna untuk berkomunikasi kepada yang lain, kepada lingkungan, dan kepada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial.⁵ Penggunaan simbol dalam seni, sebagaimana juga dalam bahasa menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama di antara warga-warga pendukungnya. Penelitian ini akan mengkaji dari aspek simbol dan makna tari Punan Leto.

Dalam kebudayaan suku Dayak Kenyah, terutama yang berada di desa Tukung Ritan, tari memiliki peran penting bagi masyarakat pendukungnya. Tari memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai budaya masyarakat dan pembentukan karakter, kepribadian, sikap, perbuatan, serta tingkah laku mereka sehari-hari. Mereka mempercayai bahwa tari adalah gambaran dari kehidupan yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun dan merupakan simbol dari kehidupan.

Tari Punan Leto ini muncul dari beberapa cerita mitos yang ada di masyarakat dan sampai saat ini masyarakat masih mempercayai tentang mitos

⁵ Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, 2007. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p. 90.

tersebut.⁶ Dahulu di Desa Apo Kayan ada dua laki-laki dan satu perempuan bermain di lereng gunung yang tidak jauh dari Desa Apo Kayan, kedua laki-laki ini sama-sama tertarik kepada perempuan yang bermain bersama mereka, setelah beberapa lama kemudian setelah mengetahui bahwa mereka sama-sama tertarik kepada perempuan tersebut.⁷ Mereka mencari cara bagaimana bisa mendapatkan perempuan tersebut dengan cara yang adil dengan cara laki-laki dan mereka memutuskan untuk berperang, yang menang dalam pertempuranlah yang berhak mendapatkan perempuan tersebut. Perempuan yang diperebutkan ini adalah putri seorang kepala suku yang terkenal karena merupakan putri yang cerdas, baik hati, bijaksana, dan cantik.

Dari cerita yang ada di masyarakat Dayak Kenyah maka muncullah tari Punan Leto. Tarian ini dibagi menjadi tiga adegan, yang pembagiannya dapat dilihat dari struktur gerak dalam tarian tersebut. Adegan pertama tersusun dari motif-motif gerak yang lembut dan mengalun. Adegan kedua banyak menggunakan motif gerak dengan tempo cepat atau gerakan-gerakan perang dengan volume yang besar diikuti dengan suara teriakkan, sedangkan motif-motif gerak tari pada adegan ketiga menggambarkan suasana bahagia atas kemenangannya dalam perang yang telah dilakukan. Inilah yang menjadikan tarian ini begitu banyak memiliki makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya properti namun gerak, pola lantai, busana, dan segala

⁶ Wawancara dengan Merang, 73 th, selaku kepala adat di desa Tukung Ritan pada tanggal 16 Januari 2018

⁷ Wawancara dengan Merang, 73 th, selaku kepala adat di desa Tukung Ritan pada tanggal 16 Januari 2018

yang mendukung tarian tersebut merupakan simbol yang sarat dengan makna dan kekuatan magis yang di percaya oleh masyarakat suku Dayak Kenyah Lepok Tukung Desa Tukung Ritan.

Pada umumnya gerak-gerak tari yang digunakan oleh Dayak Kenyah banyak menirukan gerak-gerak perang dan burung Enggang dan kostum yang digunakannya juga banyak menggunakan bulu burung Enggang serta kepala dari burung tersebut. Burung Enggang dianggap burung yang sakti karena kegagahan dan kejayaannya, tanggung jawab serta merupakan lambang kesetiaan dan persatuan bagi masyarakat Dayak Kenyah.

Desa Tukung Ritan memiliki tujuan dan nilai sosial yang tertuang dalam tari yang ada di dalam masyarakat setempat termasuk tari Punan Leto. Tarian adalah salah satu cara untuk menuangkan atau berkomunikasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai yang ada. Simbol-simbol yang saling berhubungan satu sama lain pada masyarakat desa Tukung Ritan tentu memiliki makna bagi masyarakat pemiliknya. Dengan demikian tari Punan Leto sebagai salah satu simbol budaya desa Tukung Ritan akan dimengerti oleh masyarakatnya sebagai pemilik budaya tari tersebut.

Kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kenyah adalah bagian dari upacara yang mereka lakukan dan menjadi kesatuan keutuhan dalam rangkaian upacara. Desa Tukung Ritan memiliki beberapa upacara seperti upacara Uman Jenei dan upacara Mecaq Undat. Upacara-upacara ini selalu melibatkan unsur-unsur seni salah satunya dalam upacara Mecaq Undat. Mecaq Undat merupakan

salah satu upacara pesta panen suku Dayak Kenyah. Upacara ini dilakukan satu tahun sekali setelah masa panen padi usai. Seusai mereka melakukan panen padi maka akan dilakukan upacara pesta panen atau Mecaq Undat. Istilah Mecaq Undat ini berasal dari bahasa Dayak Kenyah yang berarti menumbuk beras.

Upacara Mecaq Undat dilakukan di dalam Amin Bioq atau rumah panjang, yaitu rumah adat Dayak Kenyah. Masyarakat yang melakukan upacara ini ialah masyarakat desa Tukung Ritan. Masyarakat akan bergotong-royong melakukan persiapan untuk keberlangsungan upacara yang akan dilakukan. Masyarakat yang turut hadir dalam upacara ini mengenakan baju adat Dayak Kenyah mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Upacara ini akan dimulai dengan ditandai pukulan gong oleh kepala adat desa Tukung Ritan dan setelah itu akan dilakukan penumbukan beras secara bersamaan oleh masyarakat desa Tukung Ritan. Tari Punan Leto selalu hadir dalam upacara Mecaq Undat karena memiliki nilai-nilai budaya dan gambaran kehidupan masyarakat. Tari Punan Leto sebagai simbol kehidupan keseharian masyarakat pemiliknya. Hal ini yang membuat peneliti ingin mengkaji simbol dan makna tari Punan Leto di desa Tukung Ritan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diberi rumusan masalah sebagai berikut:

Apa simbol dan makna dari tari Punan Leto dalam upacara Mecaq Undat di Desa Tukung Ritan Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan peneliti sebagai berikut.

1. Menganalisis dan mendeskripsikan makna dan simbol tari Punan Leto yang pada upacara Mecaq Undat yang ada di Desa Tukung Ritan.
2. Mengetahui simbol dan makna tari Punan Leto dalam upacara Mecaq Undat di masyarakat Tukung Ritan.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah kajian ilmiah dalam pengembangan pembelajaran.
2. Untuk pengembangan ilmu di dalam bidang kesenian.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan buku penunjang yang ditulis oleh pengarang sebagai berikut.

Buku Sumandiyo Hadi, 2007, yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pada Bab II menjelaskan bahwa simbol seni adalah sesuatu yang diciptakan oleh seniman dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “karya seni”, yaitu sesuatu

kerangka yang penuh dengan makna untuk dikomunikasikan kepada yang lain, kepada lingkungannya, dan pada diri sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial. Sebagaimana yang hal di atas ini menyatakan setiap karya seni yang dibuat oleh seorang seniman memiliki makna dan tujuan yang ingin dikomunikasikan kepada orang lain yang ada dilingkungan tersebut, dan kepada diri sendiri atau kepada pembuat karya tari.

Berdasarkan Pernyataan tersebut peneliti mendapat bahwa setiap karya seni memiliki simbol yang harus dipelajari dan dari simbol-simbol yang saling berkaitan memiliki makna yang terkandung yang ingin disampaikan melalui gerak dan ekspresi dalam satu karya seni agar simbol dan makna yang ada di dalam satu karya seni dapat tersampaikan kepada semua orang yang ada di lingkungan tersebut atau kepada diri sendiri. Teori ini sangat membantu untuk menjelaskan atau mengetahui makna dan simbol yang terdapat pada tarian Punan leto.

F. W Dillistone, *The Power Of Symbols*. Tej. Oleh A. Widyamanaya, *Daya Kekuatan Simbol*. Mengatakan Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas pengelihatan kita yang mewakili atau mengisyaratkan sesuatu yang terjadi. Setiap simbol dikenal baik dengan apa yang mengatasi pengalaman itu maupun pengungkapannya. Simbol dapat berupa sebuah kata atau gambaran atau drama. Hal ini dapat membantu untuk melihat simbol yang ada pada tari Punan Leto secara luas melalui fenomena tari Punan Leto yang ada di desa Tukung Ritan sebagai suatu isyarat yang terjadi dalam upacara Mecaq Undat. Mengenal simbol merupakan repretasi dari kehidupan atau pengalaman dan diwujudkan melalui sebuah karya tari.

James P. Spradley, 2007, yang berjudul *Metode Etnografi*. Pada langka V menjelaskan pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol yang lain. Sama seperti tari Punan Leto simbol yang ada bukan hanya itu saja pengetahuan yang ada di dalam tarian tersebut tetapi simbol juga berkaitan dengan nilai yang ada di dalam suku Dayak Kenyah. Hal ini membantu untuk langka-langka mencari arti atau makna dari simbol-simbol yang ada di dalam tari Punan Leto dengan melihat fenomena kebudayaannya dapat menyimpulkan atau memahami simbol dan makna yang ada di dalam tari Punan Leto yang ada di Desa Tukung Ritan.

A. N. Whitehead dalam buku F.W. Dilistone, berjudul *The Power Of Symbols*, 2002, mengatakan pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen-komponene pengalamannya. Perangkat komponen yang dulunya adalah simbol akan berubah membentuk makna. keberfungsian organis yang menyebabkan peralihan dari simbol kepada makna dan itu akan disebut referensi. Pikiran yang berfungsi secara simbolis adalah alat yang dapat membantu membangun atau merenasang imajinasi.

Marcel Danesi, 2010, berjudul *Pesan, Tanda dan Makna*. Pada bagian pertama halaman 6 menjelaskan tanda adalah segala sesuatu warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya. Hal ini dapat membantu dalam menganalisis berbagai simbol atau tanda dari tari Punan Leto dan mengetahui makna dari tari Punan Leto. Penandaan tidak bisa diartikan hanya dengan satu arti tetapi bisa

dengan berbagai arti tergantung dari sudut pandang mana kita meneliti. Dalam hal ini tari Punan Leto tidak bisa dilihat dengan pandangan peneliti sendiri tetapi, harus berkaitan dengan pandangan yang ada di masyarakat setempat agar makna yang ada dalam karya seni ini tersampaikan dengan benar. Tari Punan Leto memiliki tujuan untuk berkomunikasi dengan bahasa tubuh menyampaikan makna melalui ekspresi yang ada di dalam tarian tersebut sehingga dapat memberikan pesan yang ingin disampaikan.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji dan memecahkan masalah di atas menggunakan pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi sebagai payung utama merupakan sebuah ilmu yang multidisiplin.

Etnokoreologi juga etnologi tari, antropologi tari adalah studi tentang tari melalui penerapan sejumlah disiplin atau multidisiplin. Kata Etnokoreologi yang berasal dari kata etno yang berarti etnis, koreo yang berarti tari, dengan demikian etnokoreologi mengandung arti ilmu tentang tari-tari etnis. mempelajari ilmu tentang tari etnis. Etnokoreologi mencerminkan upaya yang relatif baru untuk menerapkan pemikiran tentang mengapa orang menari dan apa artinya. Tidak hanya mempelajari bentuk tarian eksternalnya seperti gerakan tari, musik, kostum dan elemen tari lainnya, tetapi untuk memahami cara sosial dari komunitas atau masyarakat tertentu dalam budaya suatu komunitas atau masyarakat. Tarian bukan penggambaran makan tetapi bisa juga menghasilkan makna disetiap kali diproduksi dan bukan saja mencerminkan suatu budaya tetapi bisa membantuk suatu budaya dan memberikan kekuatan identitas dalam budaya

yang memilikinya. Penggunaan pendekatan etnokoreologi ini juga dibantu dengan teori-teori lain yang akan membantut untuk mengupas permasalahan seperti ilmu antropologi, etnografi, dan teori fungsi.

Pengumpulan data melalui metode Etnoagfi. James P. Spradley mengatakan dalam bukunya yang berjudul Metode Etnografi, Metode etnografi ini dirancang untuk melihat fenomena budaya yang ada di dalam masyarakat dengan adanya rancangan ini bisa melihat fenomena budaya yang ada di Desa Tukung Ritan terutama pada tari Punan Leto. Salah satu ciri khas etnografi adalah studi yang bersifat holistik. Etnografi yang akan digunakan sebagai metode penelitian ini adalah etnografi baru. Etnografi baru ini memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka, kemudia menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Penelitian menggunakan etnografi baru ini mengarah kepada sudut pandang subjek, dengan itu saya selaku peneliti akan melihat dengan sudut pandang subjek dan mencatat semua prilaku yang saya amati dalam tari Punan Leto dari hubungan simbol dengan simbol secara keseluruhan dan hubungan simbol dengan makna.

G. Metode Penelitian

Metode bertujuan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam penelitian dengan adanya metode penelitian akan mempermudah langka untuk mendapatkan data yang akurat dan menentukan tujuan yang di rencanakan. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam memecahkan masalah ini adalah pendekatan Etnokoreologi yang bersifat multidisiplin dengan metode Etnografi. Metode ini ingin mengungkapkan simbol dan makna yang ada di dalam tari Punan leto.

Langkah-langkah yang dilakuakn dalam terselenggaranya penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Pengambilan dan pengumpulan data diperoleh dengan melakukan studi pustaka terhadap beberapa literatur yang relevan dengan topik penelitian. Antara lain yaitu buku yang ditulis oleh James P. Spradley yang berjudul Metode Etnografi. buku tersebut memiliki relevansi serta membantu dalam melakukan penelitian. Selain itu ada beberapa buku pendukung yang membantu penulis dalam memecahkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan diatas.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh data dari beberapa orang yang pernah mengalami atau orang yang pernah melihat langsung. Pada metode wawancara ini saya mewawancarai Merang. Merang, Ajang Kedung, Wen Kedung adalah orang yang mengetahui asal usul adanya tarian tari Punan Leto dan Merang dan Wen juga perna menarikan tarian tersebut. Data atau informasi yang dicari mengenai tari Punan leto dan Upacara Mecaq Undat secara lebih akurat. Tidak hanya tari dan upacara saya juga mencari hubungan masyarakat dengan kebudayaan yang mereka miliki sehingga dapat menganalisis simbol dan makna tari Punan Leto dalam upacara Mecaq Undat.

c. Observasi

Kegiatan observasi ini untuk mendapatkan data dengan cara terjun langsung ke lapangan melihat sendiri bagaimana kondisi di lapangan. Saya melihat secara

langsung tarian Tari Punan Leto di pentaskan lalu saya merekam lewat handphone dan ada beberapa catatan yang saya tulis dalam buku kecil untuk memastikan informasi yang saya liat secara langsung. Dari kecil saya memeng hidup di desa Tukung Ritan tetapi belum terlalu memperhatikan kesenian terutam tari Punan Leto dengan adanya keinginan untuk meneliti tari ini saya lakukan tahap observasi ini mencari data dilapangan.

2. Tahap Seleksi Data

Tahap seleksi data ini dilakukan setelah semua data diperoleh, selanjutnya data yang sudah di peroleh dikelompokan sesuai dengan pokok permasalahannya setelah itu mereduksi data, yaitu data yang tidak relevan dengan objek, dikesampingkan dan sebaliknya data yang sesuai dengan objek peneliti digunakan penulis objek peneliti tersebut.

3. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini adalah tahap terakhir yang dilakukan peneliti, data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis berdasarkn ilmu bantu yang mendukung kemudiann disusun dalam sistematika penulis seperti dalam buku panduan yang berlaku, yakni:

BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat peneliti, tinjauan pustaka, pendekatan, dan metode penelitian.

BAB II : Kehidupan Sosial dan Budaya Suku Dayak Kenyah di Desa Tukung Ritan

BAB III : Bentuk Penyajian Tari Punan Leto Dalam Upacara Mecaq Undat di
Desa Tukung Ritan Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara

BAB IV : Makna dan Simbol tari Punan Leto dalam upacara Mecaq Undat di desa
Tukung Ritan.

BAB V : Kesimpulan.